

BAB III

AJARAN-AJARAN ALIRAN KEBATINAN PERJALANAN

A. Tuhan Yang Maha Esa

Dalam aliran penghayat perjalan, Tuhan Yang Maha Esa wujudnya ada, namun setiap keadaannya tidak dapat dipersamakan dengan segala keadaan dunia dan alam semesta serta segala yang mengisinya. Tuhan juga terdahulu adanya, karena sebelum bumi, langit, dan alam semesta Tuhan sudah ada.¹

Aliran Kebatinan Perjalanan meyakini bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu mempunyai sifat sebagaimana yang ada dalam ajaran agama Islam. Menurut aliran ini, sifat-sifat Tuhan jumlahnya tidak terbatas, namun yang dibakukan dan dituliskan dalam buku Budaya Spiritual hanya 7 sifat antara lain:

1. Maha Kuasa

maksudnya: kekuasaan Tuhan mutlak meliputi segala sesuatu yang ada. Ketika memegang api, maka akan terbakar; memegang air, akan basah; sehingga mendorong makhluk-Nya untuk mencari kenikmatan dan keselamatan hidup.

2. Maha Kersa

¹ Dewan Musyawarah Pusat Aliran Kebatinan Perjalanan, *Budaya Spiritual Aliran Kebatinan Perjalanan*, hlm. 7

maksudnya: kersa-Nya tersebut agar dunia dan segala isinya bisa bermanfaat atau dimanfaatkan demi kesejahteraan hidup jasmaniah dan rohaniah oleh semua makhluk-Nya.

Oleh sebab itu, manusia yang disempurnakan-Nya sedemikian rupa dengan diberkahi budi pekerti supaya bisa mengatur dunia seisinya sesuai hukum *hanyakra manggilingan* secara lestari dan seimbang.

3. Maha Mengetahui

maksudnya: ilmu-Nya itu meliputi segala keadaan/kejadian dan peristiwa yang pernah ada, yang tengah ada, dan yang akan ada dikemudian hari. Tuhan tidak terbatas oleh tempat, ruang dan waktu.

4. Maha Hidup

maksudnya: hidup-Nya Tuhan tidak memerlukan nafas, namun Dia justru menghidupkan semua makhluk-Nya sepanjang zaman dan peristiwa secara turun-temurun atau berkesinambungan.

5. Maha Mendengar

maksudnya: dengar-Nya Tuhan tidak memakai telinga, namun bisa mendengar semua gerak hati dan i'tikad semua makhluk-Nya sehingga oleh Kuasa Tuhan Yang Maha Esa yang ada pada diri umat dan

makhluk-Nya bisa mencapai/mewujudkan i'tikad, perbuatan dan kemampuannya masing-masing. Oleh sebab itu, segala sesuatu terdeteksi secara jelas tanpa ada penghalang sedikit pun.

6. Maha Melihat

maksudnya: lihat-Nya tidak memakai mata, namun dihadapan Tuhan semua makhluk tidak dapat menyembunyikan rahasia apapun, sehingga semua tidak akan terlepas dari hukum akibat dari segala perbuatan dengan dosa dan pahalanya masing-masing.

7. Maha Mengucap

maksudnya: ucap-Nya tidak memakai mulut, namun dengan segala kenyataan yang ada pada setiap saat dan bentuk keadaan, baik yang wadag maupun yang halus, yang bisa disaksikan dan dirasakan merupakan manifestasi ucapan Tuhan.²

Dalam aliran ini, Tuhan memiliki sifat yang begitu banyak. Sifat-sifat dan konsepsi tentang Tuhan dalam aliran ini sedikit banyak hampir sama dengan sifat Tuhan dalam ajaran Islam. Misalnya, Tuhan memiliki sifat wujud. Dalam sifat wujud, Tuhan tidak bisa disamakan dengan apapun. Wujud Tuhan tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Tuhan juga memiliki

² Ibid., Hlm. 24.

sifat belas kasih (kasih sayang). Dengan sifat kasih sayang tersebut, Tuhan melimpahkan segala rahamat dan taufiq kepada setiap ciptaannya di bumi.

Dalam Islam sendiri ada kesamaan tentang Tuhan, yaitu Allah mendengar setiap suara dan melihat apapun yang ada di muka bumi baik yang nampak maupun yang tersembunyi. Allah Maha Mendengar dan melihat juga dapat bermakna Allah mengabulkan do'a setiap hamba-Nya. Maka ini pertanda bahwa setiap perkataan kita selalu diawasi dan didengar oleh Rabb di atas Langit yang tujuh. Begitu pula menjadi pelajaran bahwa Allah mudah mengabulkan do'a setiap hamba walau setiap mereka menyampaikan dalam berbagai bahasa dan diutarakan dalam satu waktu. Seperti ayat al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 34:

“Barangsiapa yang menghendaki pahala di dunia saja (maka ia merugi), karena di sisi Allah ada pahala dunia dan akhirat. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”
(QS. An Nisa': 134)

Maka dari itu, sebenarnya ajaran dari aliran kebatinan perjalanan dan Islam tidak jauh beda dalam menyikapi Tuhan. Yang membedakan adalah cara untuk sampai ke Tuhan itu sendiri.

B. Rasa Gusti, Badan Jasmani dan Rohani

1. Rasa Gusti

Rasa gusti adalah wujud Tuhan yang Maha Esa, asal dari segala rasa yang ada di dunia dan alam semesta. Gusti mengadakan rasa panas yang kemudian termanifestasikan lewat matahari. Pada bagian tertentu, yang tidak terkena panasnya matahari akan terjadi rasa dingin, yang kemudian termanifestasikan lewat air. Dan kemudian hawa panas dan dingin saling tarik menarik dan menghasilkan angin. Terakhir, karena adanya matahari dan angin, terjadilah penguapan dan mengakibatkan pembentukan daratan.³ Dalam prakteknya pun menurut Bapak Sugiono banyak yang tidak bisa mencapainya karena harus mempunyai kesabaran dan ketelatenan yang luar biasa. Beliau menuturkan:

*Rasa gusti iku gae wong seng due kesabaran lan ketelatenan gede. Keronu ngerasakne gusti iku kudu bener-bener resik ati lan pikiran'e. Contoh'e wong iku kudu iso ngendalek.e roso panas, keronu iku seng gae wong nesu-nesu, gampang kenek provokator. Dadi wong iku kudu dadi banyu, adem lan tentrem atine.*⁴

³ Dewan Musyawarah Pusat Aliran Kebatinan Perjalanan, *Budaya Spiritual Aliran Kebatinan Perjalanan*, hlm. 25.

⁴ Wawancara bapak Sugiono,. Tanggal 20 februari 2019.

(rasanya Tuhan itu buat orang-orang yang punya kesabaran dan ketelatenan besar. Karena merasakan Tuhan itu harus benar-benar bersih hati dan pikirannya. Contohnya, orang itu harus bisa mengendalikan rasa panas, karena itu yang membuat seseorang mudah marah, mudah terkena provokator. Jadi orang itu harus jadi air, dingin dan tentram hatinya).

2. Badan Jasmani dan Rohani

Sebagai gambaran, kalau melihat wujud ndam asmani ini sepanjang ingatan dan pengetahuan kita tidak pernah mengalami perubahan susunan anatomi, baik yang beada di luar maupun di dalam. Dibandingkan buah hasil pikiran dan karya manusia yang banyak mengalami perubahan dan kemajuan. Seolah-olah badan jasmani ini tidak mengalami modernisasi. Namun demikian, kita tidak pernah kuno karena kita banyak mengaggumi hasil kemajuan itu. Namun kiranya belum pernah menghargai badan kita sendiri.⁵

Lain lagi kalau orang yang mempunyai moral . ia pasti mempunyai harga diri. Harga diri yang tidak ditentukan oleh kedudukan, kekayaan, dan kepandaian. Namun harga diri yang ditentukan oleh sifat jujur, adil,

⁵ Dewan Musyawarah Pusat Aliran Kebatinan Perjalanan, *Budaya Spiritual Aliran Kebatinan Perjalanan*, hlm. 9

bijaksana, dan cinta sesama hidup. Semua itu harus dipunyai oleh seseorang yang ingin mempunyai ronani yang baik.⁶

C. Nafsu dan kebatinan

1. Nafsu

Dalam aliran kebatinan perjalanan nafsu adalah hal yang membentuk badan jasmani. Dan ada empat unsur nafsu dan mempunyai pengaruhnya sendiri-sendiri. Pertama, unsur api menimbulkan nafsu hewani. Kedua unsur angin menimbulkan nafsu duniawi. Ketiga, unsur air menimbulkan nafsu robani, dan keempat, unsur bumi menimbulkan nafsu satani. Keempat unsur itu mempunyai fungsinya masing-masing, kalau menurut bapak sugiono :

*Unsur api iku nimbul'e nafsu hewani, jadi ojo dadi hewan seng sakkarepe dewe nek urip ndak enek batesan kanggo uripe, nek angin iku nafsu duniawi, menungso oj sampek serakah karo nikmate dunyo, gak oleh kabeh di jikuk, seng apik iku cukup dadi gk berlebihan.*⁷

(Unsur api itu menimbulkan nafsu hewani, jadi jangan jadi hewan yang seenaknya sendiri, kalau hidup tidak ada batasan untuk hidupnya, kalau angin itu nafsu duniawi, manusia jangan sampai serakah sama nikmat

⁶ Ibid., hlm. 10

⁷ Wawancara bapak Sugiono,. Tanggal 15 februari 2019.

dunia, tidak boleh semuanya di ambil. Yang bagus itu cukup, jadi tidak berlebihan.)

Adapaun dalam Islam ada tujuh nafsu yang ada pada diri manusia diantaranya:

- a. *Nafsu al-'ammarah*, yaitu jiwa yang tidak mampu membedakan hal-hal yang baik dengan hal-hal yang buruk. Ia selalu mendorong kepada hal-hal yang buruk, dan selalu menganggap bahwa nasehat itu merupakan penghalang belaka, yang tidak perlu ditanggapinya. Ini nafsu pendorong kejahatan. Ini adalah tingkat nafs paling rendah yang melahirkan sifat-sifat seperti takabbur, kerakusan, kecemburuan, nafsu syahwat, ghibah, bakhil dsb. Nafsu ini harus diperangi. Nafsu amarah merupakan dimensi hewani yang ada pada diri seorang manusia yang juga dinamakan dengan gharizah dan kecenderungan.⁸
- b. *Nafsu al-Lawwamah*, yaitu jiwa yang telah mempunyai rassa insaf dan menyesal sesudah melakukan perbuatan buruk. Ia tidak berani melakukan yang keji secara terang-terangan, karena sudah menyadari bahwa perbuatan itu tidak baik, tetapi belum bisa mengekang keinginan nafsunya. Ini adalah jiwa yang memiliki tingkat kesadaran awal melawan nafs yang pertama. Dengan adanya bisikan dari hatinya, jiwa

⁸ Husain Mazhahiri, *Meruntuhkan Hawa Nafsu Membangun Rohani* (Jakarta: PT. Lentera Basritama; cet. I, 2000) hlm. 61.

menyadari kelemahannya dan kembali kepada kemurniannya. Jika ini berhasil maka ia akan dapat meningkatkan diri kepada tingkat di atasnya.

- c. *Nafsu al-Musawwalah*, yaitu jiwa yang telah dapat membedakan hal-hal yang baik dan hal-hal yang buruk, tetapi ia masih selalu mencampur adukkan perbuatan baik dengan perbuatan buruk. Ia masih sering melakukan perbuatan buruk dengan cara sembunyi-sembunyi karena malu terhadap orang lain bukan malu terhadap Tuhan.
- d. *Nafsu al-Muthma'innah*, yaitu jiwa yang telah mendapat tuntunan yang baik, sehingga dapat melakukan sikap dan perilaku yang benar, dapat menghindarkan diri dari kejahatan, serta selalu melahirkan ketenangan lahir dan bathin. Jiwa ini telah mantap imannya dan tidak mendorong perilaku buruk. Jiwa yang tenang yang telah menomorduakan nikmat materi.
- e. *Nafsu al-Mulhamah*, yaitu jiwa yang telah memperoleh ilham dari Allah SWT dan sudah dikaruniai pengetahuan yang dihiasi dengan akhlak mulia, sehingga ia selalu bersyukur, bersabar bertrawakkal, bersikap ikhlas dan sebagainya. Ini adalah tingkat jiwa yang memiliki tindakan dan kehendak yang tinggi. Jiwa ini lebih selektif dalam menyerap prinsip-

- prinsip. Ketika jiwa ini merasa terpuruk kedalam kenistiaan, segera akan terilhami untuk mensucikan amal dan niatnya.
- f. *Nafsu al-Radiyah*, yaitu jiwa yang selalu rela dan merasa bahagia menerima apa saja dari Allah SWT, sehingga ia selalu merasa syukur dan qana'ah. Pada tingkatan ini jiwa telah ikhlas menerima keadaan dirinya. Rasa hajatnya kepada Allah begitu besar. Jiwa inilah yang diibaratkan dalam doa: *Ilahi anta maqsudi wa ridhaka matlubi* (Tuhanku engkau tujuanku dan ridhaMu adalah kebutuhanku).
- g. *Nafsu al-Mardiyah*, yaitu jiwa yang selalu mendapatkan ridha Allah, sehingga ia mudah melakukan dzikir, serta memiliki kemuliaan dan karamah. Tidak ada lagi keluhan, kemarahan, kekesalan. Perilakunya tenang, dorongan perut dan syhawatnya tidak lagi bergejolak dominan. *Nafsu al-Kamilah*, yaitu jiwa yang telah sempurna dan sanggup memberi petunjuk yang sebaik-baiknya kepada orang lain, sehingga ia sudah bisa disebut *musyid* dan *mukammil*.⁹ Jiwanya pasrah pada Allah dan mendapat petunjukNya. Jiwanya sejalan dengan kehendakNya. Perilakunya keluar dari nuraninya yang paling dalam dan tenang.

⁹ Mahjuddin, *Pendidikan Hati* (Jakarta: Kalam Mulia; cet. I, 2000) hlm. 9-12.

2. Kebatinan

Term “batin” pertama sekali digunakan oleh penulis-penulis Arab dengan nama “*bathiniyah*”, untuk menunjukkan berbagai macam sekte yang memainkan rol penting dalam sejarah, diantaranya adalah sekte Qaramitah¹⁰ dan Ismailiyah.¹¹ Bahkan penggunaan nama “*bathiniyah*” sampai di luar kalangan Islam, termasuk di dalamnya *bathiniyah* sekte Mazdak, yaitu sekte *Manichaeen* yang didirikan oleh Mazdak.¹²

Walaupun kata “batin” berasal dari bahasa Arab, namun di Indonesia kata tersebut sudah menjadi kenyataan adanya, bahkan di awal-awal kemerdekaan sudah menjadi suatu kepercayaan di samping kepercayaan terhadap agama yang telah diakui oleh pemerintah.¹³ Pemerintah di sini yaitu Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang mengawasi segala persoalan aliran kepercayaan dan kebatinan.¹⁴

Aliran kebatinan perjalanan mempunyai ajaran kebatinan tersendiri dalam mengekspresikan diri lewat laku kebatinan. Batin adalah maslaah dalam dan sendang lahir

¹⁰ Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, terj. dari bahasa Inggris *History of The Arabs: From the Earliest Times to the Present*, oleh R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: PT Sumber Ilmu Semesta, 2013), hlm. 562.

¹¹ M. Rasjidi, *Apa Itu Syi'ah?*, (Jakarta: Pelita, 1984), hlm. 12.

¹² Ibid., hlm. 80

¹³ Endang Safuddin Ashari, *Wawasan Islam: Pokok-pokok Fikiran Tentang Islam dan Umatnya*, (Jakarta: Rajawali, 1991), cet. 3, h. 293.

¹⁴ Romdon, *Tasawuf dan Aliran Kebatinan*, (Yogyakarta: LESFI, 1995), h. 77.

adalah masalah luar. Disebut masalah dalam karena batin tidak tampak oleh mata kepala dan tidak dapat diraba. Adapun yang disebut luar, karena ada duluar dapat dilihat dan diraba serta ada warna dan ada rupa. Manunggalnya lahir dan batin disebut diri.¹⁵ Persis seperti apa yang dituturkan oleh bapak Sugiono:

*Kebatinan iku due bagian-bagian seng utama. Koyok'e pun lahire otak keronu batine inget, lahire moto batine ningali. Lahire kuping batine ngerukokke, lahire irung batine ngambu, lahire tutuk batine ngucap, lahire ati batine miker, lahire tangan batine ndemek, lahire sikel batine ngelangkah, lahire syaraf batine roso.*¹⁶

(kebatinan punya bagian-bagian yang utama. Seperti lahirnya otak karena batinnya ingat, lahirnya mata karena batinnya melihat, lahirnya telinga karena batinnya mendengarkan, lahirnya hidung karena batinnya mencium, lahirnya mulut karena batinnya mengucapkan, lahirnya, lahirnya hati karena batinnya mikir, lahirnya tangan karena batinnya menyentuh, lahirnya kaki karena batinnya melangkah, dan lahirnya syaraf karena batinnya merasa.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa kebatinan merupakan suatu bentuk kepercayaan Terhadap

¹⁵ Dewan Musyawarah Pusat Aliran Kebatinan Perjalanan, *Budaya Spiritual Aliran Kebatinan Perjalanan*, hlm. 15

¹⁶ Wawancara bapak Sugiono,. Tanggal 21 Maret 2019.

Tuhan Yang Maha Esa dan mengakulturasikan berbagai ajaran yang datang dari luar melalui pengolahan tradisi Jawa yang timbul pada zaman terakhir dalam sejarah kebudayaan bangsa ini dengan berbagai cara kebudayaan yang beranekaragam.